

## Kurikulum Merdeka: Strategi, Tantangan, dan Solusi Guru Pendidikan Agama Islam di SDIT Sunan Averroes Berbah Yogyakarta

Nisfu Kurniyatillah<sup>1\*</sup>, Muh. Wasith Achadi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

E-mail: 22204012026@student.uin\_suka.ac.id

\* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2889>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 14 Sept 2025

Revised: 20 Sept 2025

Accepted: 26 Sept 2025

#### Kata Kunci:

Guru Sekolah Dasar,  
Kurikulum Merdeka,  
Pendidikan Agama  
Islam.

#### Keywords:

Elementary School  
Teacher, Islamic Religious  
Education, Merdeka  
Curriculum.



### ABSTRACT

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesiapan dan inovasi guru pendidikan agama islam di SDIT Sunan Averroes Berbah Yogyakarta dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka, khususnya dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang sesuai dengan prinsip dan pendekatan kurikulum tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi kurikulum merdeka, strategi pembelajaran, serta tantangan dan solusi bagi guru pendidikan agama islam di SDIT Sunan Averroes Berbah Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *field research*, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung di lapangan serta wawancara dengan pihak-pihak terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kurikulum merdeka oleh guru pendidikan agama islam di sekolah tersebut telah berjalan baik, terutama dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas yang menekankan pendekatan kontekstual dan berpusat pada peserta didik. Dengan demikian, performa implementasi kurikulum merdeka di kalangan guru pendidikan agama islam perlu terus didorong dan dibina secara intensif oleh kepala sekolah agar capaian kurikulum, serta hasil belajar siswa, dapat sesuai dengan tujuan yang diharapkan dalam kurikulum merdeka.

*This research is motivated by the readiness and innovation of Islamic Education teachers at SDIT Sunan Averroes Berbah Yogyakarta in implementing the Merdeka Curriculum, particularly in the learning process that aligns with the principles and approaches of the curriculum. The purpose of this study is to describe the implementation of the Merdeka Curriculum, the learning strategies, as well as the challenges and solutions faced by Islamic Education teachers at SDIT Sunan Averroes Berbah Yogyakarta. The method used in this research is field research, with data collection techniques through direct observation in the field and interviews with relevant parties. The results show that the implementation of the Merdeka Curriculum by the Islamic Education teachers at the school has been running well, especially in classroom learning that emphasizes a contextual and student-centered approach. Therefore, the performance of Merdeka Curriculum implementation among Islamic Education teachers needs to be continuously encouraged and intensively guided by the principal so that the curriculum objectives and student learning outcomes can be achieved as expected..*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Nisfu Kurniyatillah (2025). Kurikulum Merdeka: Strategi, Tantangan, dan Solusi Guru Pendidikan Agama Islam di SDIT Sunan Averroes Berbah Yogyakarta, 4(1). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2889>

### PENDAHULUAN

Eksistensi Kurikulum Merdeka saat ini secara bertahap telah diterapkan di hampir seluruh jenjang satuan pendidikan, mengikuti alur dan siklus pendidikan yang berlaku di Indonesia. Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar ini dicetuskan sebagai respons terhadap pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia (Isa, 2022). Pandemi tersebut tidak hanya mempercepat transformasi kurikulum, tetapi juga

mengungkap berbagai kelemahan dalam implementasi kurikulum sebelumnya (Fitriyah, 2022). Di tingkat sekolah dasar, arah kebijakan Kurikulum Merdeka mencakup tiga aspek utama, yaitu merdeka berpikir, merdeka berinovasi, serta merdeka belajar secara mandiri dan kreatif (Sahnan, 2023).

Perubahan kurikulum merupakan keniscayaan yang harus dihadapi oleh para guru, sebab kurikulum memiliki peran sentral dalam menentukan proses pelaksanaan pendidikan dan hasil belajar peserta didik (Supriatna, 2023). Sejak mulai diterapkan secara bertahap pada tahun 2022, implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar Islam menunjukkan berbagai dinamika di lapangan. Kurikulum ini menekankan pentingnya pendidikan karakter yang selaras dengan nilai-nilai budaya serta Pancasila (Khairiyah, 2023). Selain itu, Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang kontekstual, berpusat pada peserta didik, dan berbasis pada nilai-nilai kehidupan yang relevan dengan ajaran Islam.

Sebagai pusat dari proses pendidikan, guru dituntut untuk mampu mengelola kegiatan pembelajaran secara optimal agar pelaksanaan Kurikulum Merdeka sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kesiapan yang baik, baik secara konseptual maupun praktikal, dalam mengimplementasikan kurikulum ini (Heryahya, 2022). Kurikulum Merdeka diharapkan mampu menghadirkan perubahan yang signifikan, menjadi penyempurna dari kurikulum sebelumnya, sekaligus memberi warna baru dalam dunia pendidikan. Dalam konteks ini, guru dituntut memahami secara menyeluruh komponen-komponen Kurikulum Merdeka Belajar, sehingga guru dapat menerapkannya secara efektif kepada peserta didik.

Selain itu, peserta didik pun diharapkan mampu beradaptasi dengan pelaksanaan kurikulum baru ini di lingkungan sekolah mereka (Hanifah, 2023). Perubahan mendasar dalam Kurikulum Merdeka mencakup pergeseran paradigma pembelajaran dari yang semula berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa (Rahmadayanti, 2022; Saputra, 2024). Guru PAI di Sekolah Dasar Islam mulai mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek guna menanamkan nilai-nilai akhlak mulia, memperkuat karakter peserta didik, serta membentuk pemahaman spiritual yang aplikatif.

Meskipun demikian, hasil riset menunjukkan masih terdapat berbagai tantangan signifikan. Beberapa di antaranya meliputi kesenjangan kompetensi guru dalam menyusun modul ajar secara mandiri, terbatasnya pelatihan yang bersifat praktis, serta kesulitan dalam menerapkan pendekatan diferensiasi di kelas yang heterogen. Oleh sebab itu, sebagian guru berpendapat bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah belum berjalan secara efektif dan optimal (Divan, 2023).

Kurikulum Merdeka juga mampu mendorong guru untuk menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran (Angga, 2022; Fitriyah, 2022). Salah satu hal menarik yang muncul dari penerapan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), adalah berkembangnya kreativitas guru dalam merancang pembelajaran tematik yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kehidupan sehari-hari. Penerapan kurikulum ini tidak hanya sekadar mengubah metode pengajaran, tetapi juga berfokus pada penciptaan ekosistem pendidikan yang lebih holistik melalui integrasi nilai-nilai agama dalam setiap aspek pembelajaran (Sarindah, 2024).

Pembelajaran PAI dalam konteks Merdeka Belajar dirancang untuk melatih peserta didik agar memiliki kemampuan berpikir kritis, berkreasi, berkomunikasi secara efektif, serta mampu bekerja sama dan berkolaborasi. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat berpikir lebih matang, bijak, dan cermat dalam memahami, mengembangkan, serta menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari (Dewi, 2024). Selain itu, peran guru tidak lagi terbatas sebagai penyampai materi, melainkan berkembang menjadi fasilitator dan pembimbing spiritual yang turut membentuk karakter siswa melalui pendekatan reflektif dan humanistik. Persepsi guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar pun cenderung positif, dan mereka mengapresiasi kebijakan ini sebagai langkah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Sunarni, 2023). Dengan demikian, Kurikulum Merdeka memberikan peluang besar bagi transformasi pembelajaran PAI, meskipun tetap diperlukan pendampingan berkelanjutan agar pelaksanaannya berjalan lebih optimal dan merata.

Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah, khususnya di jenjang sekolah dasar, menjadi topik yang menarik untuk dikaji, mengingat kurikulum ini mulai diterapkan secara resmi sejak tahun ajaran 2022/2023. Dalam praktiknya, penerapan Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal merujuk pada kesiapan guru dan ketersediaan perangkat

ajar, sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan kebijakan pemerintah, dukungan dana, dan infrastruktur dalam rangka mendukung pelaksanaan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (Istiafiyah, 2023).

Perubahan kurikulum tentu diiringi dengan berbagai penyesuaian, termasuk dalam pendekatan pembelajaran, peran guru, serta penyusunan perangkat ajar. Proses perubahan tersebut tidak terjadi secara instan, melainkan memerlukan waktu serta pendampingan yang berkelanjutan untuk mengevaluasi sejauh mana efektivitas Kurikulum Merdeka tercapai di lapangan. Saat ini, penerapan Kurikulum Merdeka masih dilakukan secara bertahap, yang artinya baru diterapkan pada beberapa kelas dan jenjang pendidikan, sesuai dengan pedoman dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Asmelawati, 2025). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana implementasi kurikulum ini berlangsung di sekolah-sekolah dasar, termasuk mengidentifikasi tantangan dan praktik terbaik yang muncul selama masa transisi ini.

Menurut Syaripudin (2023), salah satu kendala utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar adalah pemahaman guru terhadap struktur kurikulum yang bersifat fleksibel dan tidak lagi menggunakan format baku Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagaimana sebelumnya. Guru-guru yang selama ini terbiasa dengan sistematika RPP yang terstruktur kini dihadapkan pada tantangan dalam menyusun modul ajar secara mandiri. Meskipun telah dilakukan sosialisasi melalui forum Kelompok Kerja Guru (KKG), kenyataannya banyak guru yang masih belum sepenuhnya mampu menyusun perangkat ajar sesuai dengan pendekatan Kurikulum Merdeka. Selain itu, sebagian guru masih belum memiliki gambaran yang jelas mengenai pelaksanaan kurikulum ini di kelas (Febrianningsih, 2023).

Selain tantangan dalam aspek administratif dan teknis, persoalan terkait kesiapan pedagogis serta kurangnya inovasi dalam proses pembelajaran juga menjadi faktor yang krusial. Kurikulum Merdeka mendorong guru untuk bertransformasi menjadi fasilitator yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Akan tetapi, dalam praktiknya, masih ditemukan sejumlah guru yang belum sepenuhnya mampu mengadopsi pendekatan ini secara optimal. Hal ini terutama terjadi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang menuntut adanya integrasi nilai-nilai spiritual dan karakter secara konsisten dalam setiap proses pembelajaran.

Berdasarkan temuan dari berbagai penelitian sebelumnya, diperlukan analisis yang lebih mendalam dan spesifik mengenai implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya di lingkungan sekolah dasar Islam terpadu. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada implementasi Kurikulum Merdeka oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDIT Sunan Averroes Berbah Yogyakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana performa guru PAI dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka di dalam kelas, serta mengidentifikasi tantangan-tantangan yang mereka hadapi.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode pengumpulan data *field research* dengan melakukan penelitian langsung ke lapangan dan melakukan observasi serta wawancara dengan pihak terkait. Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku teks edisi Kurikulum Merdeka pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDIT Sunan Averroes Berbah Yogyakarta, hasil observasi, wawancara serta temuan selama penelitian. Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini adalah literatur otoritatif yang mengkaji tentang pelaksanaan kurikulum merdeka di SDIT Sunan Averroes Berbah Yogyakarta.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Pelaksanaan Kurikulum Merdeka oleh guru PAI di SDIT Sunan Averroes Berbah***

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDIT Sunan Averroes Berbah Yogyakarta memegang peran strategis dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik sejak usia dini. Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengajar materi keagamaan, melainkan juga sebagai pembimbing moral dan fasilitator pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. Agar kurikulum ini dapat dijalankan secara efektif, guru dituntut untuk memahami keseluruhan konsep dan prinsip yang terkandung di dalamnya (Mawati, 2023).

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran PAI juga menekankan pada penanaman nilai-nilai moral dan etika Islam yang disesuaikan dengan konteks kehidupan nyata (Khakleri, 2024). Oleh karena itu, guru harus memiliki karakteristik dan menjalankan perannya secara optimal dalam mendukung kebijakan Merdeka Belajar, khususnya melalui pendekatan partisipatif dan kontekstual yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik (Daga, 2022). Dengan demikian, nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak dapat ditanamkan secara lebih efektif dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Sejalan dengan itu, salah satu tujuan utama yang diemban oleh guru PAI di SDIT Sunan Averroes Berbah Yogyakarta adalah membangun kesadaran keagamaan siswa secara holistik, tidak terbatas hanya pada aspek kognitif. Penerapan Kurikulum Merdeka mendorong guru untuk mengedepankan pembelajaran berbasis pengalaman langsung, pengamatan, serta refleksi terhadap nilai-nilai keislaman yang dikaitkan dengan aktivitas sehari-hari. Melalui pendekatan ini, peserta didik diarahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan, dan empati dalam kehidupan sosial mereka.

Dalam pelaksanaannya, guru PAI di sekolah tersebut juga aktif menyusun perangkat ajar yang relevan dengan karakteristik peserta didik dan capaian pembelajaran yang ditetapkan dalam Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini memberikan keleluasaan bagi guru untuk menyesuaikan metode dan strategi pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa (Khalisa, 2025). Tugas ini mencakup pengembangan modul ajar, perancangan asesmen, serta evaluasi berkala terhadap efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan. Keterlibatan guru dalam proses ini menjadikan mereka sebagai bagian penting dalam tim pengembang kurikulum sekolah, yang bekerja secara kolaboratif untuk membangun sistem pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan berkelanjutan.

Lebih dari itu, guru PAI juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai Islam yang bersifat *rahmatan lil 'alamin*, yaitu ajaran Islam yang mengedepankan kedamaian, penghargaan terhadap perbedaan, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial yang positif. Oleh karena itu, pembelajaran PAI dirancang untuk memperkuat nilai-nilai moderasi beragama, toleransi, dan semangat kebersamaan. Nilai-nilai ini diintegrasikan ke dalam berbagai kegiatan pembelajaran, mulai dari diskusi tematik, proyek kelas, hingga praktik keagamaan rutin seperti salat berjamaah, kultum, serta kegiatan sosial keislaman lainnya.

Sebagai bagian dari pelaksanaan kebijakan nasional, guru Pendidikan Agama Islam di SDIT Sunan Averroes Berbah Yogyakarta saat ini menerapkan Kurikulum Merdeka secara langsung pada jenjang kelas 1 dan kelas 4. Pemilihan dua jenjang ini dilakukan secara strategis untuk mengkaji efektivitas pendekatan pembelajaran pada tahap perkembangan siswa yang berbeda. Langkah ini sekaligus menjadi wujud nyata komitmen sekolah dalam menyelaraskan pembelajaran PAI dengan arah transformasi pendidikan nasional.

#### ***Strategi Pembelajaran dari Guru PAI di SDIT Sunan Averroes Berbah***

Implementasi Kurikulum Merdeka di SDIT Sunan Averroes Berbah Yogyakarta telah berlangsung secara menyeluruh dan memasuki tahap pematapan. Dalam proses pembelajaran, guru diberikan keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan, karakteristik, dan minat peserta didik (Arwitaningsih, 2023; Salsabila, 2024). Hal ini tercermin dari keterlibatan aktif para guru, termasuk guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dalam menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada kebutuhan siswa. Oleh karena itu, implementasi kurikulum ini menjadi peluang strategis bagi guru PAI untuk memperkuat peran mereka dalam melakukan inovasi pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna (Sa'diyah, 2023). Penerapan Kurikulum Merdeka juga mencakup seluruh jenjang kelas, termasuk kelas 1 dan kelas 4, yang dijadikan sebagai indikator penting dalam proses evaluasi internal sekolah terhadap efektivitas pelaksanaan kurikulum tersebut.

Guru PAI di SDIT Sunan Averroes Berbah Yogyakarta memegang peran sentral dalam mengarahkan pembelajaran keagamaan yang tidak hanya bermakna, tetapi juga kontekstual. Penerapan kurikulum ini menuntut guru untuk bersikap adaptif serta kompeten dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi riil siswa (Ruhaniah, 2024). Dengan adanya kebijakan kurikulum baru, peran guru tidak lagi terbatas pada penyampaian materi ajar, melainkan diperluas menjadi pembimbing dalam pembentukan karakter, penguatan spiritualitas, dan penanaman sikap keagamaan yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Proses pembelajaran pun dirancang untuk memberi

ruang lebih luas kepada peserta didik agar mereka dapat terlibat secara aktif, berpikir kritis, dan mampu merefleksikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari, termasuk membentuk kepekaan terhadap aspek ruhani serta membangun hubungan vertikal yang mendalam dengan Allah SWT.

Lebih lanjut, kehadiran Kurikulum Merdeka mendorong guru PAI untuk menyesuaikan desain pembelajaran yang lebih fleksibel, responsif, dan relevan dengan tantangan zaman. Pembelajaran tidak lagi terpaku pada pola instruksional yang bersifat konvensional, melainkan diarahkan pada penciptaan pengalaman belajar yang integratif, adaptif, dan mampu memberdayakan peserta didik secara holistik. Dalam proses ini, dimensi spiritual peserta didik dibangun melalui kegiatan-kegiatan yang menumbuhkan kesadaran diri, mendorong proses introspeksi, serta menciptakan hubungan yang harmonis antara manusia dan Tuhannya.

Dalam pelaksanaannya, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDIT Sunan Averroes Berbah Yogyakarta dituntut untuk melakukan perencanaan pembelajaran yang matang dan reflektif. Perencanaan ini mencakup penyusunan perangkat ajar, pengembangan alat asesmen, serta pemantauan proses belajar mengajar secara berkelanjutan dan sistematis. Karena sistem pembelajaran Kurikulum Merdeka menekankan pada pembentukan karakter peserta didik, maka bentuk penilaian yang diterapkan tidak hanya terbatas pada capaian akademik, melainkan juga mencakup karakteristik individual peserta didik (Cholilah, 2023). Kurikulum Merdeka menilai siswa secara holistik, termasuk aspek kesantunan, keterampilan sosial, serta kemampuan dalam menghadapi situasi kehidupan nyata (Nasution, 2023). Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran dirancang tidak hanya untuk mengukur aspek pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga untuk menilai perkembangan spiritual peserta didik—seperti sikap tawakal, rasa syukur, dan keikhlasan dalam mengamalkan ajaran agama. Penilaian autentik yang digunakan pun mencakup tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang semuanya selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka (Achmad, 2022).

Kelas 1 dan kelas 4 menjadi representasi dari dua tahapan perkembangan belajar yang berbeda, sehingga pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru PAI di SDIT Sunan Averroes Berbah Yogyakarta disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik pada masing-masing jenjang. Di kelas awal, fokus pembelajaran diarahkan pada pengenalan nilai-nilai dasar keagamaan dan pembiasaan ibadah secara rutin. Sementara itu, di kelas menengah, pembelajaran lebih menitikberatkan pada penguatan pemahaman keagamaan dan kemampuan reflektif siswa, yang turut membentuk kesadaran spiritual yang lebih mendalam dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Selain melaksanakan proses pembelajaran di kelas, guru PAI juga menjalankan peran sebagai pembimbing moral sekaligus agen penguatan karakter siswa. Peran ini tidak terbatas pada ruang kelas semata, melainkan juga meluas ke berbagai kegiatan keagamaan dan pembinaan akhlak yang dilakukan secara rutin di lingkungan sekolah. Melalui kegiatan tersebut, guru membantu peserta didik dalam menumbuhkan nilai-nilai spiritual seperti kekhusyukan dalam beribadah, empati terhadap sesama, serta kesadaran akan pentingnya menjaga amanah dan menjunjung tinggi integritas dalam kehidupan sosial.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru PAI di SDIT Sunan Averroes Berbah Yogyakarta juga didorong untuk terus melakukan inovasi dan kolaborasi, baik melalui forum internal sekolah maupun komunitas profesional seperti Kelompok Kerja Guru (KKG). Kegiatan-kegiatan ini memberikan ruang untuk menyempurnakan strategi pembelajaran, mengevaluasi efektivitas pendekatan yang digunakan, serta memperkuat misi sekolah dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional.

Secara keseluruhan, pelaksanaan Kurikulum Merdeka oleh guru PAI di SDIT Sunan Averroes Berbah Yogyakarta menunjukkan adanya transformasi pembelajaran yang signifikan ke arah personalisasi, refleksi, dan pembentukan karakter spiritual yang kokoh. Peran guru telah bergeser dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator nilai dan pembimbing ruhani. Meskipun tantangan seperti keterbatasan waktu dan sumber daya masih dirasakan, berbagai inovasi yang telah dilakukan oleh para guru menjadi fondasi penting dalam memperkuat identitas keislaman peserta didik, yang terbangun secara seimbang antara aspek akal, hati, dan iman.

#### ***Tantangan dan Solusi bagi Guru PAI di SDIT Sunan Averroes Berbah***

Penerapan Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDIT Sunan Averroes Berbah Yogyakarta menghadirkan berbagai tantangan yang sedang dihadapi oleh para guru. Tantangan ini mendorong lahirnya inovasi adaptif, seperti pelatihan mandiri bagi guru, pemanfaatan teknologi pembelajaran, serta pengembangan komunitas belajar yang bertujuan untuk

memperkuat kualitas pendidikan di tingkat sekolah dasar (Shihab, 2023). Sebagai bentuk dukungan, pemerintah menyediakan platform *Merdeka Mengajar* yang memfasilitasi pelatihan daring dan akses terhadap sumber daya digital guna membantu guru mengimplementasikan kurikulum secara efektif (Susetio, 2023).

Namun demikian, salah satu kendala utama yang masih dihadapi adalah keterbatasan akses teknologi, terutama dalam mengakses platform *Merdeka Mengajar*, serta minimnya sarana dan prasarana pendukung pembelajaran PAI. Kondisi ini berdampak pada terhambatnya akses guru terhadap modul ajar, sumber belajar digital, dan panduan implementasi kurikulum secara optimal. Akibatnya, para guru PAI harus mencari alternatif lain atau menyesuaikan materi ajar secara mandiri agar tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru PAI di SDIT Sunan Averroes Berbah Yogyakarta secara aktif mengikuti forum Kelompok Kerja Guru (KKG) Paguyuban Berbah yang diselenggarakan secara daring dan luring. KKG berperan sebagai wadah strategis dalam memberikan informasi, penguatan pemahaman, serta pendampingan terkait konsep dan praktik Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar (Gandasari, 2022). Melalui forum ini, guru dapat berbagi pengalaman, mendiskusikan permasalahan yang dihadapi, serta memperoleh pembinaan teknis yang sangat dibutuhkan. Pelatihan dan pendampingan terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman guru baik dalam aspek teori, praktik, maupun pengembangan kurikulum (Mustofa, 2022). Kegiatan tersebut juga membantu guru untuk tetap terbaru, termotivasi, dan siap dalam menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

Meskipun begitu, proses adaptasi terhadap modul ajar Kurikulum Merdeka memerlukan intensitas kerja dan komitmen yang tinggi dari para guru. Mereka terus berupaya menyesuaikan perangkat pembelajaran yang ada dengan karakteristik siswa serta konteks lokal sekolah. Tujuannya adalah agar modul ajar dapat menjadi alat bantu yang efektif dalam proses belajar mengajar. Proses ini melibatkan refleksi, revisi, dan kolaborasi antarguru untuk memperkaya konten serta metode pembelajaran. Oleh karena itu, strategi penguatan kapasitas guru menjadi kebutuhan mendesak guna mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka secara menyeluruh (Ningsi, 2024).

Di samping kendala teknis, guru PAI di SDIT Sunan Averroes Berbah juga menghadapi kesulitan dalam menyusun modul ajar yang benar-benar selaras dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Mengingat kurikulum merupakan acuan utama dalam pelaksanaan pendidikan, maka pemahaman guru terhadap struktur dan esensinya menjadi sangat penting (Oktaviani, 2023). Penyusunan modul ajar yang berfokus pada capaian pembelajaran dan aktivitas siswa masih membutuhkan pendampingan agar tidak hanya menjadi dokumen administratif, melainkan benar-benar berfungsi sebagai panduan pembelajaran yang dinamis, kontekstual, dan aplikatif di dalam kelas.

Sebagai respons terhadap perubahan paradigma pembelajaran, para guru juga terus mengembangkan kompetensi digital dan literasi teknologi pendidikan untuk mengoptimalkan pemanfaatan platform pembelajaran daring. Pengembangan ini dilakukan melalui pelatihan internal sekolah, serta pendampingan yang diberikan oleh dinas pendidikan maupun komunitas pendidikan yang lebih luas. Dalam praktiknya, sekolah memanfaatkan platform digital dan kolaborasi antarguru sebagai strategi untuk mengatasi berbagai hambatan implementasi (Alimuddin, 2023). Keterampilan digital ini menjadi kunci agar guru dapat mengakses sumber belajar secara efektif dan mengelola pembelajaran dengan lebih optimal.

Dukungan manajemen sekolah saat ini terus ditingkatkan, khususnya dalam hal penyediaan waktu bagi guru untuk melakukan diskusi kolaboratif dan pengembangan profesional secara berkelanjutan. Kepala sekolah bersama staf pendukung berupaya menciptakan budaya kerja yang mendorong inovasi, refleksi, dan evaluasi secara terus-menerus, sehingga guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat terus memperbaiki strategi pembelajaran yang sejalan dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka.

Di samping itu, tantangan sosial-emosional yang dialami peserta didik juga menjadi perhatian penting bagi guru PAI. Pengembangan kurikulum yang baru membawa tuntutan tambahan bagi siswa, baik dalam aspek keterampilan maupun pengetahuan (Hidayanti, 2023). Oleh karena itu, guru berusaha menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar tetap mempertimbangkan kondisi psikologis siswa, khususnya dalam hal interaksi sosial dan kesiapan belajar mereka. Salah satu solusi yang diterapkan adalah dengan mengintegrasikan pendekatan yang mampu menumbuhkan rasa aman, percaya diri, dan

semangat belajar, faktor-faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran agama. Kurikulum Merdeka sendiri memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih mata pelajaran sesuai dengan minat dan bakat mereka, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan (Pertiwi, 2023).

Secara keseluruhan, guru PAI di SDIT Sunan Averroes Berbah Yogyakarta tengah menjalani proses pembelajaran dan pengembangan profesional yang berkelanjutan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Meskipun berbagai tantangan teknis dan non-teknis masih dihadapi, dukungan dari Kelompok Kerja Guru (KKG) Paguyuban Berbah yang difasilitasi secara daring dan luring, serta upaya adaptasi intensif terhadap modul ajar, menjadi solusi nyata yang menguatkan proses implementasi. Pelatihan dan pendampingan guru pun menjadi kebutuhan utama guna memastikan keberhasilan penerapan kurikulum ini (Anjeliani, 2024).

Selain itu, terdapat sejumlah faktor pendukung lain yang tidak kalah penting dalam menyukseskan implementasi Kurikulum Merdeka, seperti kecukupan pembiayaan, ketersediaan sarana dan prasarana, serta kesiapan siswa dalam menghadapi perubahan sistem pembelajaran (Hikmah, 2025). Kolaborasi yang erat antara guru, siswa, dan orang tua juga sangat esensial dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung (Iskandar, 2023; Karlina, 2024; Susanto, 2024). Di samping itu, dukungan lintas pihak seperti kepala sekolah, guru sejawat, serta lembaga pemerintah juga memiliki peran krusial dalam menunjang implementasi Kurikulum Merdeka secara efektif (Suwardi, 2023). Implementasi ini tidak hanya membutuhkan pengembangan kompetensi guru, tetapi juga sinergi dari seluruh pemangku kepentingan yang terlibat (Lestari, 2023).

Dengan demikian, komitmen para guru PAI dalam menghadirkan pendidikan agama yang relevan, bermakna, dan berkualitas menjadi fondasi utama dalam menjawab tantangan zaman serta mewujudkan tujuan pendidikan yang holistik dan transformatif.

## SIMPULAN

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka oleh guru PAI di SDIT Sunan Averroes Berbah Yogyakarta mencerminkan upaya transformasi pendidikan agama Islam yang menekankan pembelajaran kontekstual, penguatan karakter, dan internalisasi nilai spiritual sejak dini. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing ruhani dan fasilitator pembelajaran yang memberdayakan siswa secara utuh. Melalui pendekatan yang adaptif dan reflektif, guru berusaha membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang dalam spiritualitas dan akhlak, sejalan dengan nilai-nilai *rahmatan lil 'alamin* yang diusung dalam praktik pembelajaran.

Meskipun implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi sejumlah kendala teknis dan pedagogis, seperti akses terbatas ke platform Merdeka Mengajar dan tantangan adaptasi terhadap modul ajar, guru PAI di SDIT Sunan Averroes Berbah terus menunjukkan komitmen untuk belajar dan berinovasi. Dukungan dari KKG paguyuban Berbah, kolaborasi antarguru, serta penguatan kapasitas digital menjadi solusi strategis yang tengah dijalankan. Kondisi ini mencerminkan dinamika pendidikan agama yang terus berkembang dan menunjukkan bahwa guru PAI memainkan peran sentral dalam menghadirkan pembelajaran yang relevan, reflektif, dan transformatif bagi generasi Islam di masa depan,

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian sekaligus penulisan artikel ini.

## REFERENSI

- Abdul Fattah Nasution, Setia Ningsih, Mona Febrica Silva, Leli Suharti, & Jekson Parulian Harahap. (2023). Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka. *COMPETITIVE: Journal of Education*, 2(3), 201–211. <https://doi.org/10.58355/competitive.v2i3.37>
- Achmad, G. H., Ratnasari, D., Amin, A., Yuliani, E., & Liandara, N. (2022). Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar.

- EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN, 4(4), 5685–5699.  
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3280>
- Afifah Salsabila, Salsabila Andrina Nadin, Siti Maryani, & Muhamad Afandi. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar: Keunggulan Dan Tantangan. *JURNAL ILMIAH RESEARCH AND DEVELOPMENT STUDENT*, 2(2), 131–136.  
<https://doi.org/10.59024/jis.v2i2.765>
- Alimuddin, J. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 4(02), 67–75. <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v4i02.995>
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Anjeliani, S., Yanti, L. D., Aisyah, S., Saputra, M. R., Khoirunnisa, K., & Risdalina, R. (2024). Analisis Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 294–302. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.416>
- Arwitaningsih, R. P., Dewi, B. F., Rahmawati, E. M., & Khuriyah, K. (2023). Konsep dan implementasi kurikulum merdeka pada ranah rumpun mata pelajaran pendidikan Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Hadi Mojolaban Sukoharjo. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(2), 450–468. <https://doi.org/10.69896/modeling.v10i2.1752>
- Asmelawati, A., & Martha, A. (2025). EVALUASI MANAJEMEN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(1), 60-65.
- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Komariah, & Rosdiana, S. P. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 1(02), 56–67.  
<https://doi.org/10.58812/spp.v1i02.110>
- Daga, A. T. (2022). Penguatan peran guru dalam implementasi kebijakan Merdeka Belajar di sekolah dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6(1), 1-24. <https://doi.org/10.30651/else.v6i1.9120>
- Dewi, A. K., & Jannah, N. (2025). Analisis Keterpaduan Muatan Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 6(1), 6-11.  
<https://doi.org/10.62159/ghaitsa.v5i3.1542>
- Divan, S., & Adam, G. (2023). Persepsi Guru di Gugus Langke Rembong Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1580-1596.  
<https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.7152>
- Febrianningsih, R., & Ramadan, Z. H. (2023). Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3335–3344.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4686>
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(3), 236–243.  
<https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p236-243>
- Gandasari, A., Sophia, N., & Ege, B. (2022). PENYULUHAN PENDIDIKAN TENTANG KURIKULUM MERDEKA BAGI GURU SEKOLAH DASAR. *JPPM: Jurnal Pelayanan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 67–76. <https://doi.org/10.31932/jppm.v1i2.2055>
- Hanifah, N., Isrok'atun, I. A., & Djuanda, D. (2023, June). Perspektif Guru Sekolah Dasar Dalam Pengembangan Perangkat Ajar Pada Kurikulum Merdeka. In *Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (Senassdra)* (Vol. 2, No. 2, pp. 173-182).
- Heryahya, A., Herawati, E. S. B., Susandi, A. D., & Zulaiha, F. (2022). Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 5(2), 548–562. <https://doi.org/10.31539/joeai.v5i2.4826>
- Hidayanti, N. (2023). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Pemenuhan Tuntutan Kompetensi Critical Thinking Di Era 21. *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9(3), 1229-1238. [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v9i3.628](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i3.628)

- Hikmah, A. W., Mulyono, N., & Hidayat, Y. (2024). ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Intisabi*, 2(2), 176–193. <https://doi.org/10.61580/itsb.v2i2.69>
- Isa, I., Asrori, M., & Muharini, R. (2022). Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9947–9957. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4175>
- Iskandar, S., Rosmana, P. S., Farhatunnisa, G., Mayanti, I., Apriliya, M., & Gustavisiana, T. S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 2322-2336.
- Istiafiyah, I., Khojir, K., & Rukiyah, I. (2023). KESIAPAN PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA TINGKAT SEKOLAH DASAR ISLAM DI SAMARINDA. *TARBAWI: Journal on Islamic Education*, 1(2), 102–113. <https://doi.org/10.24269/tarbawi.v1i2.2372>
- Karlina, S., Khoirany, N. S., Nurantika, R., Rahmani, S. N., Nurjamilah, S., & Syaeful Rahman, A. (2024). Tantangan Guru Dan Siswa Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 2(03), 172–179. <https://doi.org/10.58812/spp.v2i03.320>
- Khairiyah, U., Gusmaniarti, G., Asmara, B., Suryanti, S., Wiryanto, W., & Sulistiyono, S. (2023). Fenomena Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila Siswa Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 7(2), 172–178. <https://doi.org/10.30651/else.v7i2.16924>
- Khalisa, P. R., Pribadi, R. A., & Nurhasanah, A. (2025). Optimalisasi Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Abad 21 di SDIT Raudhatul Jannah Kota Cilegon. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, 12(1), 264-275
- Khakleri, W. (2024). Kesiapan Guru PAI dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar pada SD Negeri di Kabupaten Aceh Tengah. *JUMPER: Journal of Educational Multidisciplinary Research*, 3(1), 49-61. <https://doi.org/10.56921/jumper.v3i1.157>
- Lestari, N. A. P., Wahyuni, L. T. S., Lasmawan, I. W., Suastra, I. W., Dewi, M. S. A., & Astuti, N. M. I. P. (2023). KURIKULUM MERDEKA SEBAGAI INOVASI MENJAWAB TANTANGAN ERA SOCIETY 5.0 DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(4), 736–746. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i4.1996>
- Mawati, A. T., Hanafiah, H., & Arifudin, O. (2023). Dampak pergantian kurikulum pendidikan terhadap peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Primary Edu*, 1(1), 69-82.
- Mustofa, M., & Mariati, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar: Dari Teori ke Praktis. *Indonesia Berdaya*, 4(1), 13–18. <https://doi.org/10.47679/ib.2023371>
- Ningsi, A., Sukiman, S., Agustina, A., Hardiyana, M. R., & Nirmala, S. U. (2024). Identifikasi Tantangan dan Strategi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Tingkat Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 678–682. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.877>
- Oktaviani, S., & Ramayanti, F. (2023). Analisis Kesiapan Sekolah dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1454–1460. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5156>
- Pertiwi, M. W., Sumardjoko, B., & Ghufron, A. (2023). *ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH SEKOLAH DASAR*. 08.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Ruhaniah, N., Farida, Y. E., Syarifah, U., & Agustiana, S. P. (2024). Analisis Kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Negeri. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 61–70. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6914>
- Sa'diyah, M., & Yunizul, I. N. (2023). Tantangan dan Peluang Guru PAI dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar sebagai Upaya Mewujudkan Program Sustainable Developments Goals. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 4(1), 202–212. <https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v4i1.5180>
- Sahnan, A., & Wibowo, T. (2023). ARAH BARU KEBIJAKAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SEKOLAH DASAR. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 4(1), 29–43. <https://doi.org/10.30762/sittah.v4i1.783>

- Saputra, D. T., Candra Kartika, R., & Sumardjoko, B. (2024). Perubahan Paradigma Guru Dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 33(1), 469–476. <https://doi.org/10.32585/jp.v33i1.4868>
- Sarindah, L. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Khidmat*, 2(2), 284-289.
- Shihab, F., Fauzi, A., & Qurtubi, A. (n.d.). *Adaptasi Kebijakan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*.
- Sunarni, S., & Karyono, H. (2023). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(2), 1613–1620. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.796>
- Supriatna, M. N., Diyanti, I. E., & Dewi, R. S. (2023). *Analisis Perbandingan Kurikulum KTSP, K13 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. 06(01).
- Susanto, H., Rahmat, A., Nadira, S., & Musyawir, A. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka Menyongsong Era 5.0. *Mandarras: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Islam*, 1(1), 1-14.
- Susetiyo, A., Arifin, B., & Supriyanto, D. (2023). Dinamika Peluang dan Tantangan Kurikulum Merdeka pada Sekolah Dasar. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(4), 715–722. <https://doi.org/10.69896/modeling.v10i4.2124>
- Suwardi, A. A., & Aliyyah, R. R. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka: Strategi Guru dalam Mengelola Minat Belajar Siswa pada Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 2(6), 2948-2965.